

## PENINGKATAN KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI PANDEMI *COVID-19* MELALUI BUDIDAYA TANAMAN OBAT

Puguh Bintang Pamungkas<sup>1</sup>, Okti Purwaningsih<sup>2</sup>, Triwahana<sup>3</sup>  
[puguhbintang4478@gmail.com](mailto:puguhbintang4478@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [okti\\_purwaningsih@yahoo.com](mailto:okti_purwaningsih@yahoo.com)<sup>2</sup>, [triwahanaupy@gmail.com](mailto:triwahanaupy@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Yogyakarta<sup>1,2,3</sup>

### **ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic is affecting everyone, especially for the economy. One of the efforts to reduce the burden on the community is to increase the community's independence in drug procurement through the cultivation of family medicinal plants. Community service aims to provide motivation, guidance, and assistance in the cultivation of medicinal plants to increase community resilience in the face of the covid-19 pandemic. The method used in this service is in the form of counseling, group discussion forums and making demonstration plots. The result of this service is KWT Mandan, Banyurejo, Tempel, Sleman DIY motivated for the cultivation of medicinal plants, the realization of a medicinal plant garden.*

**Keywords:** *community resilience, medicinal plants, empowerment*

### **ABSTRAK**

Pandemi *covid-19* dirasakan dampaknya oleh semua lapisan masyarakat, terutama terhadap perekonomian masyarakat. Salah satu upaya untuk mengurangi beban masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pengadaan obat melalui budidaya tanaman obat keluarga. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan motivasi, bimbingan, dan pendampingan dalam budidaya tanaman obat untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi pandemic *covid-19*. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini berupa penyuluhan, *forum group discussion* dan pembuatan demplot. Hasil yang dicapai dari pengabdian ini adalah KWT Dukuh, Mandan, Banyurejo, Tempel, Sleman DIY termotivasi untuk budidaya tanaman obat, terwujudnya kebun tanaman obat.

**Kata Kunci:** *ketahanan masyarakat, tanaman obat, pemberdayaan*

### **PENDAHULUAN**

*Covid-19* yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2019 berdampak luas bagi masyarakat. Akibat *covid-19* berdampak terhadap pendidikan, kesehatan, dan perekonomian masyarakat (Livana, *et.al.*, 2020; Sarip, *et al.*, 2020; Syah Aji, 2020). Adanya *covid-19* menyebabkan belanja keluarga juga

meningkat karena harus mengalokasikan anggaran untuk kesehatan, terutama belanja obat-obatan dan vitamin untuk meningkatkan imun tubuh. Melihat kondisi tersebut masyarakat dituntut kreatif dan dapat menekan pengeluaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan tanaman obat tradisional

yang dapat meningkatkan imun tubuh. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan budidaya tanaman obat di lahan pekarangan rumah.

Tanaman obat dan rempah di Indonesia saat ini perkembangannya semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan praktisi pertanian. Masyarakat mulai sadar tentang pola hidup sehat dan mulai beralih ke obat-obatan alami. Permintaan obat herbal dunia yang semakin meningkat, diperlukan usaha yang lebih intensif agar pasokan bahan baku dapat terpenuhi. Indonesia memiliki potensi yang luas untuk pengembangan tanaman obat-obatan yang berorientasi pada pola hidup yang sehat serta fungsional (*back to nature*) (Kanaya dan Firdaus, 2014).

Obat tradisional merupakan obat yang digunakan sebagian besar masyarakat sebagai bahan baku obat secara turun menurun. Penggunaan tumbuh-tumbuhan dalam penyembuhan adalah pengobatan tertua didunia, pemanfaatan tanaman obat di Indonesia merupakan program alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam pelayanan kesehatan. Menurut Haryadi Bhakti, *et al.*, (2016) sampai saat ini pendayagunaan tanaman obat dapat mencakup masyarakat lebih luas dan merata, baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Tanaman obat menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk ditanam di pekarangan karena dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Tanaman obat dapat dijadikan obat yang aman, tidak mengandung bahan kimia, murah, dan mudah didapat (Mindarti *dkk.*, 2015). Menurut Mindarti *dkk.*,(2015) tanaman obat keluarga (TOGA) memiliki fungsi ganda selain sebagai dekorasi halaman, tanaman obat berfungsi sebagai ramuan

alami untuk mengobati berbagai penyakit yang seringkali timbul. Fungsi toga adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat meliputi: 1) upaya preventif (Pencegahan) 2) upaya promotif (meningkatkan atau menjaga kesehatan) dan yang ke 3) upaya kuratif (penyembuhan penyakit).

Dengan semakin tingginya biaya pengobatan dan harga obat-obatan kimia, serta banyaknya efek samping yang ditimbulkan, sudah saatnya masyarakat sekarang lebih mengenal dan memanfaatkan lagi tanaman obat yang tidak mempunyai efek samping bagi pemakainya, karena efek tanaman berkhasiat obat bersifat alamiah (Jhonherf, 2007). Pada saat terjadi wabah *covid-19* banyak orang mencari empon-empon (jahe, kunyit, temulawak), dan tanaman obat lainnya untuk dikonsumsi karena diyakini dapat meningkatkan daya tahan tubuh manusia. Hal tersebut berdampak terhadap melonjaknya harga komoditi tanaman obat yang sulit terjangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk menciptakan kemandirian tanaman obat kepada masyarakat.

Oleh karena itulah, perlu dilakukan pengelolaan dan pengembangan tanaman berkhasiat obat agar dapat meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat dalam kondisi pandemic *covid-19* seperti ini, dimana salah satu pengembangan tanaman obat ini bisa dimulai melalui tanaman obat keluarga di lahan pekarangan. Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan serta pendampingan tentang budidaya tanaman obat kepada kelompok wanita tani (KWT) Dukuh Mandan, Banyurejo, Sleman.

Target kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan mitra sehingga dapat meningkatkan ketahanan

keluarga dalam menghadapi pandemic *covid-19*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dukuh Mandan, Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman DIY. Kegiatan dilaksanakan selama lima bulan sejak dimulainya identifikasi permasalahan pada bulan Januari 2021 sampai dengan kegiatan pendampingan. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok wanita tani (KWT), usia berkisar 35 – 55 tahun. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu mitra dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

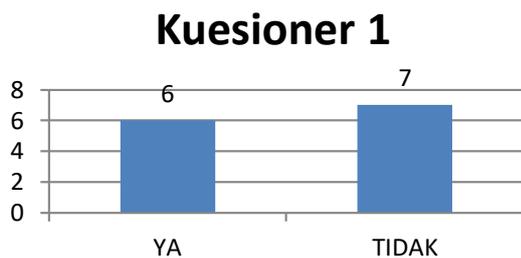
1. Melakukan diskusi dengan kepala Dukuh untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi di Dukuh Mandan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut disepakati untuk memberikan pelatihan kepada KWT tentang budidaya tanaman obat. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021.
2. Melakukan koordinasi dengan kepala Dukuh dan pengurus KWT dan disepakati waktu pelaksanaan dan ruang lingkup kegiatan.
3. Memberikan pelatihan kepada KWT. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan wawancara.

Materi pelatihan berupa (1) Pengenalan tanaman obat dan cara budidaya, (2) Manfaat tanaman obat bagi kesehatan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 13 dan 15 April 2021. Pada akhir kegiatan dilaksanakan wawancara dan penyebaran angket untuk memperoleh informasi kebermanfaatan kegiatan bagi mitra.

4. Pembuatan demplot di lahan pekarangan milik anggota KWT, kegiatan ini dilaksanakan pada 21 April 2021. Pembuatan demplot ini dimaksudkan agar mitra dapat mempraktikkan budidaya tanaman obat. Demplot tersebut diharapkan nantinya bisa menjadi kebun percontohan tanaman obat di Dukuh Mandan.
5. Melaksanakan pendampingan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjamin keberlangsungan program dan memastikan mitra mampu mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh. Komunikasi dilaksanakan secara intensif sehingga dapat dipantau keberhasilan program.

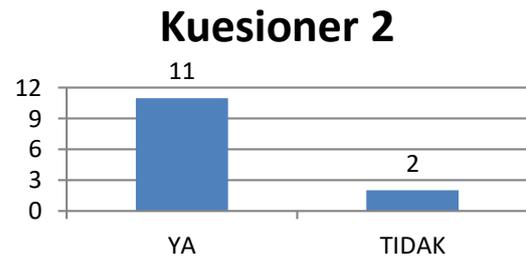
## HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mitra dapat diperoleh informasi bahwa sebagian anggota KWT 46% sudah pernah mendapatkan sosialisasi tentang tanaman obat, sedangkan 54% anggota KWT belum pernah mendapatkan informasi tentang tanaman obat, hal ini dapat dilihat pada data kuesioner 1 seperti dibawah ini.



**Gambar 1.** Grafik jumlah anggota KWT berdasarkan pengalaman mendapatkan sosialisasi tanaman obat

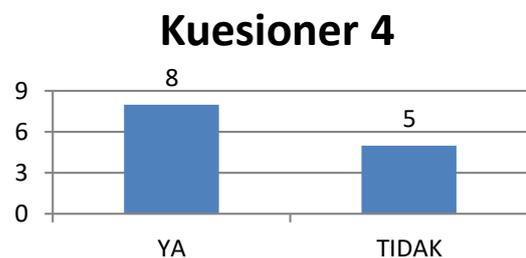
Sebagian besar anggota KWT (84,6%) sudah mengetahui tentang cara menanam tanaman obat, hal ini dapat dilihat pada data kuesioner 2, namun demikian mereka belum mengetahui cara budidaya tanaman obat yang baik. Umumnya penanaman tanaman obat hanya ditanam sekedarnya saja, tidak ada pengolahan tanah dan pemeliharaan tanaman. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap kualitas tanaman obat yang dihasilkan. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan pelatihan dan pendampingan sehingga mitra mampu melaksanakan budidaya tanaman obat secara tepat.



**Gambar 2.** Grafik jumlah anggota KWT berdasarkan pengetahuan budidaya tanaman obat

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang disebarkan pada akhir kegiatan diperoleh informasi sebagai berikut:

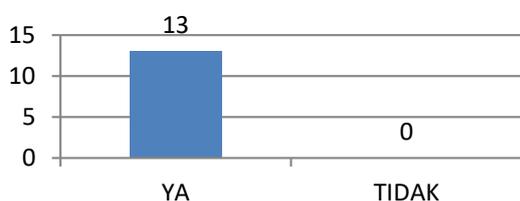
1. Sebagian besar mitra (61,53%) sudah mempersiapkan lahan untuk budidaya tanaman obat. Hal ini menunjukkan keseriusan mitra untuk dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri. Keinginan tersebut didorong oleh kemauan untuk bisa mandiri mengobati penyakit yang ringan dan meningkatkan imun tubuh sehingga bisa menekan pengeluaran untuk belanja obat dan vitamin.



**Gambar 3.** Grafik jumlah anggota KWT berdasarkan ketersediaan lahan budidaya tanaman obat

2. Semua anggota mitra (100%) percaya bahwa budidaya tanaman obat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keyakinan tersebut menjadi motivasi bagi mitra untuk membudidayakan tanaman obat secara intensif. Hal tersebut juga terlihat dari antusiasme mitra dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

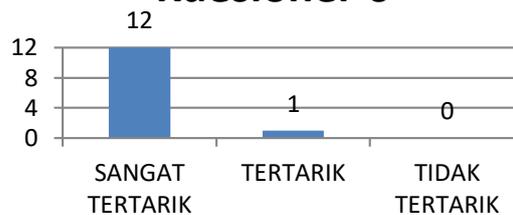
### Kuesioner 5



**Gambar 4.** Grafik jumlah anggota KWT berdasarkan keyakinan peningkatan kesejahteraan keluarga melalui budidaya tanaman obat

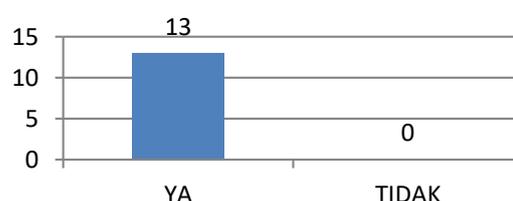
3. Sebagian besar anggota mitra sangat tertarik (92,7%) menggunakan obat tradisional yang berasal dari tanaman obat, sedangkan 7,3% menyatakan tertarik. Hal ini didukung juga dengan data bahwa 100% mitra menggunakan obat tradisional atau herbal untuk mengobati penyakit sebagai tindakan preventif pertama. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa obat-obat herbal tersebut mampu menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

### Kuesioner 6



**Gambar 5.** Grafik jumlah anggota KWT berdasarkan ketertarikan dalam penggunaan tanaman obat

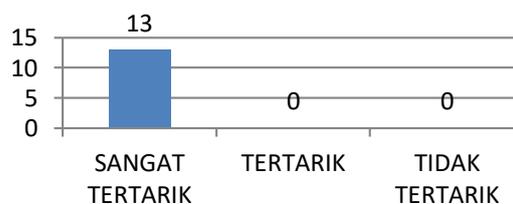
### Kuesioner 7



**Gambar 6.** Grafik jumlah anggota KWT berdasarkan penggunaan tanaman obat secara preventif

4. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, semua peserta menyatakan sangat tertarik untuk membudidayakan tanaman obat di lahan pekarangan mereka. Hal tersebut didorong oleh keinginan mereka untuk bisa menyediakan obat secara mandiri sebagai bentuk pertolongan pertama apalagi di masa pandemic *covid-19*.

### Kuesioner 10



**Gambar 7.** Grafik jumlah anggota KWT berdasarkan ketertarikan melakukan budidaya tanaman obat

## KESIMPULAN

Setelah melaksanakan kegiatan dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, angket, dan pembuatan demplot dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan mampu memotivasi KWT Dukuh Mandan untuk membudidayakan tanaman obat.
2. KWT Dukuh Mandan meyakini melalui budidaya tanaman obat

dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga dalam menghadapi pandemic *covid-19*.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: 1) Kepala Dukuh Mandan, Banyurejo, Tempel, Sleman, DIY, 2) LPPM UPY yang telah memberikan dana hibah pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jhonhref. 2007. Tanaman Obat Asli Milik Masyarakat Bangsa dan Negara. <http://jhonhref.wordpress.com/2007/07/017/tanaman-obat-milik-masyarakat-bangsa-dan-negara.ri-2/98k>, diakses pada tanggal 19 Mei 2021.
- Kanaya, I. A., & Firdaus, M. 2014. Daya saing dan permintaan ekspor produk biofarmaka Indonesia di negara tujuan utama periode 2003-2012. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(3), 183–198. doi: <https://doi.org/10.17358/jma.11.3.183-198>.
- Livana, PH., R.H. Suwoso, T. Febrianto, D. Kushindarto, F. Aziz. 2020. Dampak Pandemi *Covid-19* bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences* 1(1): 37-48.
- Mindarti, Susi & Bebet, Nurbaeti, 2015. *Tanaman Obat Keluarga (Toga)*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTN), Jawa barat.
- Sarip, A. Syarifudin, A. Muaz. 2020. Dampak *Covid-19* terhadap Perekonomian Masyarakat dan Pembangunan Desa. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 5(1): 10-20.
- SyahAji, R.H. 2020. Dampak *Covid-19* pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7(5): 395-402.